

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan suatu hal yang sangat unik untuk dibahas. Hal ini bukan berarti ia sebagai pokok permasalahan, akan tetapi kajian tentang manusia tidak akan lepas dari sistem peranan budaya, sosial, tradisi, agama dan filsafat dengan berbagai macam latar belakang pemikiran dan budaya yang melingkupnya. Dari hal inilah akan timbul suatu pernyataan yang menegaskan bahwasannya manusia ini merupakan makhluk yang memiliki kedudukan yang spesial.¹

Salah satu problem yang dimiliki manusia modern saat ini di mana dalam masyarakat modern dipenuhi atau lebih dominan dipengaruhi oleh dunia dibandingkan dengan persoalan nilai agama atau spiritualnya.² Hal ini juga dipengaruhi oleh majunya teknologi sains dan hal-hal yang bersifat duniawi kurang diseimbangkan dengan nilai-nilai spiritual. Kemajuan sains dan teknologi juga akan menjadikan manusia ini krisis moral. Karena keduanya sebagai produk rasio manusia modern, disatu sisi mempermudah proses kehidupan manusia yang lebih efektif dan efisien akan tetapi disatu sisi keduanya akan menjauhkan manusia dari

¹ Ananda Reski Saputra, *Skripsi: Konsep Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Implementasinya Dengan Fitrah Manusia Modern* (Riau, 2021), hal 1.

² Nurhayati Ali, *Gambaran Problem Manusia Di Abad Modern Solusi Tasawuf Menurut Sayyed Hossein Nasr* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2022), hal. 109.

nilai-nilai religious dan bahkan kehilangan identitas dirinya.³ Dalam kemajuan sains dan teknologi terkadang peran akal (*aql*) tidak berjalan lurus dengan spiritual manusia, sehingga nilai spiritual ini atau mengalami krisis spiritual. Yang seharusnya bagi manusia modern nilai akan kekuatan spiritual itu dijadikannya sebagai penyeimbang atas pengaruh negative dari kemajuan sains dan teknologi, akan tetapi hal itu tidak berjalan lurus justru hal itu tidak berjalan dengan semestinya.

Manusia modern juga telah merasakan hal tentang kemakmuran, kemudahan, kenyamanan dan sudah merasakan akan canggihnya teknologi, maka akan menjadikan sembahen baru bagi manusia. Karena manusia ini akan jauh dari Tuhannya, kurangnya tradisi yang ada disekitarnya dan akan hilangnya moral yang dimiliki manusia itu yang merupakan sebagai pondasi atau dasar spiritualnya.⁴

Persoalan yang dihadapi manusia yaitu mengenai hakikat manusia itu sendiri, manusia yang tidak mengenali hakikat siapa sejatinya diri itu. Apabila manusia tidak dapat mengenali hakikat dirinya, maka ia tidak akan dapat mengenali siapa Tuhannya dan apabila manusia tidak mengenal Tuhannya maka ia akan celaka. Begitupun sebaliknya, apabila manusia dapat mengenali Tuhannya maka ia akan selamat karena Tuhan itu sebagai

³ Rafiqah Taufiq,dkk, *Fitrah Manusia Menurut Al-Qur'an* (Depok: Parju Kreasi, 2018), hal 1.

⁴ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Di Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015), hal 380.

tempat bersandar dan tempat bergantung untuk umatnya yaitu manusia dan Tuhanlah satu-satunya zat yang Maha Esa.⁵

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini, manusia telah banyak lupa akan hakikat pada dirinya, manusia lupa akan Tuhannya dan manusia lupa terhadap amanah Tuhan di muka bumi ini sebagai khalifah.⁶ Manusia yang sekarang bebas untuk mengembangkan dan mengekspresikan segala potensi yang mereka miliki tanpa memiliki batasan atas kebebasannya.

Dalam sudut pandang Islam, pada dasarnya kedudukan manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Manusia juga merupakan makhluk yang sempurna yang diciptakan oleh Allah, suatu kesempurnaan yang dimiliki manusia sebagai suatu konsekuensi atau sebagai fungsi dan sebagai khalifah di muka bumi ini.⁷

Allah telah menciptakan manusia dan makhluk lainnya berdasarkan atas fitrahnya masing-masing, fitrahnya Allah untuk manusia itu dengan bentuk potensi dapat mendidik, dididik dan dapat mengembangkan kemampuannya sebagai hamba. Untuk menyadarkan manusia akan kedudukannya sebagai hamba Allah, maka dalam Al-Qur'an terdapat pernyataan agar manusia berpikir tentang asalnya. Sehingga dalam Al-

⁵ Dwi Ratno Nasution, *Skripsi: Konsep Manusia Menurut Buya Hamka* (Jakarta, 2023), hal 2.

⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal 146.

⁷ Budi Abdullah, "Konsep Manusia Dalam Islam Studi Terhadap Eksistensi Manusia," *Wahana Inovasi* 2, no. 7 (2018), hal 73.

Qur'an terdapat kata yang menyebut manusia dengan kata *Insan*, *Basyar* dan *Bani Adam* atau *Zuriyyat Adam*.⁸

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 terdapat firman Allah yang dimana dalam artinya disebutkan “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi”. Maka dalam ayat tersebutpun dijelaskan bahwasannya Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan tujuan agar manusia menjalankan tugasnya sebaik mungkin sesuai dengan fitrahnya tersebut. Dan menjadikan manusia di muka bumi sebagai pemimpin dan wakilnya Allah dalam memelihara bumi serta lingkungannya.⁹

Berikut beberapa pandangan para filsuf mengenai manusia: Menurut Plato manusia itu tidak bisa terbagi-bagi antara roh dan tubuh. Karena keduanya dapat memiliki fungsi yang sama dan keduanya memiliki hubungan dimana hakikatnya jasmani yang meruhani dan ruhani yang menjasmani dan masing-masingnya mempunyai hakikat.¹⁰ Dan Plato berorientasi bahwasannya eksistensi pada manusia terdapat pada sebuah ide atau gagasannya.

Menurut Socrates manusia itu sebagai sentral dari diri mereka itu sendiri, dimana manusia itu bisa mengatur dirinya, alam dan ia bisa

⁸ Nuruddin, *Fitrah Manusia Konsep, Teori Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2023), hal 56-57.

⁹ Reni Dian Anggraini dan Ratu Vina Rohmatika, “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2021), hal 16.

¹⁰ Sri Haryanto, “Telaah Atas Konsep Manusia Dalam Teori Filsafat, Psikologi Dan Islam,” *Manaqul Qur'an: Jurnal Studi Islam* 23, no. 2 (2023): 65.

membuat aturan untuk hal yang demikian. Socrates juga melihat manusia itu sebagai “pusat” dari eksistensinya dan tidak melihat unsur manusia itu secara spesifik.¹¹

Menurut Al-Kindi bahwasannya manusia merupakan makhluk Allah yang terdiri dari tubuh dan ruh. Menurutnya tubuh yang bersifat bendawi, sedangkan ruh yang bersifat, religious dan berbeda dengan tubuh. Jika tubuh dipisah maka ruh akan memperoleh sebuah pengetahuan mengenai segala hal yang berada di dunia dan melihat hal yang ada dialam ini dan setelah tubuh terpisah, maka ruh akan menuju ke alam akal dan kembali ke pencipta.¹²

Menurut Ali Syari’ati manusia merupakan makhluk yang terdiri dua dimensi dan memiliki konsep yang komplek. Dua dimensi tersebut menggambarkan manusia sebagai makhluk yang cenderung kepada kesesatan yang berkaitan dengan tanah dan dimensi kemuliaan atau kesucian yang dapat dicerminkan oleh roh Allah.¹³ Dan menekankan akan pentingnya kesadaran dalam spiritual dan sosial guna untuk mencapai evolusi manusia.

Menurut Thomas Hobbes, bahwasannya manusia itu merupakan setumpuk material yang bekerja dan bergerak berdasarkan dengan hukum-hukum ilmu alam. Dan sebuah faktor penggerak dari manusia adalah

¹¹ Tim Nuansa, *Socrates Filosof “Jalanan” Dari Athean* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2016), hal 38.

¹² Udi Mufradi Mawardi, *Fenotipe Manusia Perspektif Filsafat Qur’ani: Konsepsi Dan Gagasan Eksistensi Dalam Kodratnya* (Serang: Penerbit A-Empat, 2020).

¹³ Siti Nur Asanah, *Konsep Manusia Menurut Ali Syari’ati Dan Relevansinya Terhadap Konsep Manusia Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta, 2008), hal 5.

psikis yaitu nafsunya. Nafsu manusia yang paling kuat yang terdapat dalam jiwa manusia adalah nafsu untuk mempertahankan diri.¹⁴

Manusia telah kehilangan sifat dasarnya atau kehilangan sifat dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk primordial dan sebagai makhluk pilihan atau khalifah Tuhan yang dapat dilihat melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka kembangkan atau yang berkembang pada saat ini, serta akibat perkembangan yang mereka lakukan terhadap alam maupun terhadap sesama manusia itu sendiri. Nasr mengawali pembahasan pertamanya dalam bukunya "*Man And Nature The Spiritual Crisis In Modern Man*" mengatakan bahwa tindakan yang cenderung dilakukan manusia modern dengan menganggap bahwasannya diri mereka sendiri itu sebagai manusia *Promethean*.¹⁵

Sayyed Hossein Nasr, sebagai seorang intelektual muslim yang mendalami perbandingan agama dan filsafat. Memiliki pandangan yang mendalam tentang permasalahan yang dihadapi manusia modern. Karena menurutnya manusia mengalami krisis spiritual dan eksistensial yang mendasar. Krisis spiritual menurut Nasr berakar pada pemutusan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam semesta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas argumentasi latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis di atas, maka pembahasan inti yang akan penulis kaji

¹⁴ Siti Nur Asanah, *Konsep Manusia Menurut Ali Syari'ati Dan Relevansinya Terhadap Manusia Dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2020), hal 18.

¹⁵ Sayyed Hossin Nasr, *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: UnwinPaperbacks, 1968), hal 17-18.

ialah pemahaman tentang **Bagaimana Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer?**

1.3 Batasan Masalah

Agar peneliti ini memiliki batasan masalah dan memiliki satu titik fokus yang jelas, maka rasanya perlu penulis memberikan batasan masalah. Di dalam rumusan dan batasan masalah ini, maka penulis meletakkan batasan masalah diantaranya yakni:

1.3.1 Bagaimana filsafat manusia menurut Sayyed Hossein Nasr?

1.3.2 Bagaimana manusia di era kontemporer menurut Sayyed Hossein Nasr?

1.3.3 Bagaimana manusia menurut Sayyed Hossein Nasr dan relevansinya dengan era kontemporer?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menggali lebih dalam terkait dengan Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer.

1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana filsafat manusia menurut Sayyed Hossein Nasr

1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana manusia di era kontemporer menurut Sayyed Hossein Nasr

1.4.3 Untuk mengetahui bagaimana manusia menurut Sayyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Era Kontemporer

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut

- 1.5.1 Secara Teoritis. Manfaat penelitian ini secara teoritisnya ialah sebagai pengetahuan dan sumber informasi, sebagai sarana penambah khazanah intelektual dan wawasan di bidang yang terkait dengan Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr dan Relevansinya Terhadap Manusia Kontemporer. Hal ini juga bertujuan untuk mengenal tokoh dan yang lebih penting yakni untuk manusia kembali ke nilai-nilai spiritual serta mengembalikan integritas kemanusiaan yang telah hilang akibat modernitas dan sekularisasi.
- 1.5.2 Secara Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan sebagai bahan acuan maupun perbandingan para peneliti selanjutnya. Terlebih bagi mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, yaitu mengenai Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer.
- 1.5.3 Untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 pada Prodi Aqidan Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

1.6 Penjelasan Judul

Agar penulis judul proposal skripsi penulis dapat dipahami dengan jelas, maka penulis akan menjelaskan makna-makna kata yang terdapat di dalamnya. Penjelasan judul proposal akan dijelaskan sebagai berikut.

Filsafat Manusia : merupakan suatu bagian yang integral dari filsafat, yang secara umum filsafat manusia ini berfokus kepada suatu esensi dan hakikat dari manusia tersebut.¹⁶ Filsafat manusia juga menyelidiki hakikat dan makna keberadaan manusia, ia berusaha menjawab pertanyaan yang mendalam tentang apakah arti nilai atau makna hidup manusia? Apakah ada kebebasan pada manusia? Apakah esensi atau hakikat manusia itu bersifat material atau spiritual?

Adapun ciri-ciri filsafat manusia secara umum yakni yang bercirikan ekstensif atau universal, intensif atau radikal dan kritis.

Sayyed Hossein Nasr : ia dilahirkan di Tehera, Iran. Nasr merupakan salah satu seseorang pemikir muslim pada abad ke-20 yang memberikan perhatiannya akan pentingnya kembali menghidupkan nilai-nilai tradisional

¹⁶ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia (Memahami Manusia Melalui Filsafat)* (Padang Sidempuan: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal 1.

(tasawuf) sebagai alternative bagi manusia modern dalam menghadapi krisis spiritual manusia modern.¹⁷

Relevansi : kata relevansi berasal dari kata relevan sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang memiliki arti yaitu hubungan, keterkaitan dan kesesuaian, sedangkan menurut istilah relevansi merupakan sesuatu yang memiliki kecocokan atau saling berhubungan. Dalam pengertian ini bahwasannya relevansi mengacu pada sejauh mana suatu data, temuan atau argumen dapat mendukung tujuan dari penelitian.

Era Kontemporer : kata era yang memiliki arti yaitu kurun waktu, sedangkan kontemporer menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata kontemporer yang berarti masa kini, masa dewasa kini, sewaktu dan semasa.¹⁸ Sedangkan dalam filsafat islam era kontemporer merupakan sebuah fase di mana pemikiran muslim berupaya menjawab tantangan modernitas dan globalisasi dengan menafsirkan

¹⁷ Anhar, *Sayyed Hossein Nasr: Filsafat Perennial* (Padang Sidimpuan: Syahada. Ac.id, 2011), hal 10.

¹⁸ Dkk Muallifah, "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022);, hal 315.

ulang tradisis islam, termasuk teks-teks klasik agar relevan dengan kehidupan pada saat ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan penulis dalam tersusunnya konsep yang jelas dalam dari penulisan skripsi maka dirangkum dalam V bab pembahasan dan setiap bab mempunyai pembahasan tersendiri namun saling berkaitan antara satu pembahasan dengan pembahasan lainnya.

BAB I : Bab ini menguraikan hal-hal sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tinjauan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisikan kajian konseptual yang terdiri dari tinjauan kepustakaan, filsafat manusia dan Sayyed Hossein Nasr.

BAB III : Bab ini berisikan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : Bab ini menjelaskan tentang filsafat manusia menurut Sayyed Hossein Nasr, dimensi spiritual manusia menurut Sayyed Hossein Nasr dan manusia kontemporer dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr.

BAB V : Bab ini berisikan hal-hal sebagai penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

